

## **BAB 5**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan rumusan dan hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap perjuangan perempuan dalam mengatasi ketidakadilan akibat nilai-nilai patriarki dalam novel *Daun Putri Malu* karya Magdalena Sitorus, akhirnya sampailah pada kesimpulan sebagai berikut.

##### **5.1.1 Analisis Pembentuk Novel *Daun Putri Malu* karya Magdalena Sitorus**

Untuk mengetahui bentuk sebuah novel, maka perlu dilakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik pembentuk novel, analisis unsur intrinsik dimulai dengan analisis alur dan pengaluran. Dalam pengaluran ditemukan 614 sekuen induk. Dari ke-614 sekuen induk tersebut termasuk di dalamnya ingatan pada bagian awal, terletak pada sekuen 1, 2 dan 24 yang bersifat kilas balik. Namun ditemukan pula pada bagian awal yaitu sekuen 4 dan sekuen 6 ingatan yang bersifat sorot balik. Adapun di bagian akhir, ingatan terdapat pada sekuen 26 yang sifatnya kilas balik. Kemudian dari analisis alur ditemukan fungsi utama sebanyak 163 fungsi utama yang mempunyai hubungan sebab akibat antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.

Kemudian hasil analisis tokoh dan penokohan. Analisis tokoh dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah tokoh utama, dan yang kedua adalah tokoh tambahan. Terdapat satu tokoh utama pada novel ini yaitu Tokoh Lia juga berperan sebagai pengarang novel ini. Sedangkan tokoh tambahan terdapat 34 tokoh tambahan yang berada di lingkungan tokoh utama dan mendukung jalannya cerita. Dalam melakukan analisis tokoh-tokoh tersebut, peneliti melihat berdasarkan tingkat kemunculan dan tingkat pentingnya atau fungsinya tokoh di dalam cerita, berdasarkan narasi pencerita, dialog antar tokoh, perilaku tokoh dan pandangan tokoh lain terhadap tokoh tersebut. Teknik penokohan-penokohan yang digunakan pengarang yaitu melalui menamaan, pernyataan, dialog antar tokoh , percakapan monolog, tindakan tokoh lain. dan tingkah laku tokoh.

Dalam analisis latar meliputi latar tempat, waktu, dan latar sosial. Latar tempat digunakan pengarang dalam novel sebagian besar berada di wilayah Jakarta. Selain itu latar waktu yang digunakan pengarang menceritakan tahun 1962 pada masa kecil tokoh utama, dan pada tahun 1998 pada saat tokoh utama melakukan perjuangan sampai dengan sekarang. Pengarang juga menggunakan analisis latar waktu seperti pagi, siang, malam dan sore. Tidak ada penjelasan secara rinci terhadap latar waktu ini. Latar waktu yang digunakan pengarang ditujukan untuk mendukung latar tempat peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan analisis latar sosial, terdapat gambaran kebiasaan mempercayai mitos daun Putri Malu, yang konon bisa membuat seorang anak tidak dimarahi oleh orang dewasa, dengan menggenggam Daun Putri Malu yang berdaun ganjil niscaya mereka akan selamat dari amukan orang tua. Selain itu kebiasaan masyarakat dalam novel ini menyukai permainan tradisional seperti permainan Samse. Permainan ini menggunakan bola dari karet gelang yang dibulatkan sebesar bola kasti. Selain itu permainan lain adalah Gebokan yang dimainkan di halaman luas seperti lapangan dengan menggunakan bola untuk menggebok lawan, permainan lain adalah Gatrik permainan yang menggunakan dua potong kayu yang dimainkan oleh seluruh anak-anak dalam novel tersebut. Pada umumnya perempuan pada novel ini diceritakan sebagai perempuan modern yang sering nongrong di kafe sambil menghisap rokok.

Selanjutnya adalah analisis tema. novel ini menceritakan mengenai perjuangan perempuan yang merupakan seorang aktivis. Novel ini berkisah tentang masa lalu tokoh utama yang mendapatkan ketidakadilan saat kecil dari orang-orang sekitarnya. Karena hal tersebut pula mendorong tokoh utama untuk bangkit dari masa lalunya yang kelam, dan akhirnya tokoh utama pun menjadi seorang aktivis perempuan. Saat menjadi aktivis perempuan tokoh utama mendapatkan tawaran untuk bergabung di sebuah LSM bernama LSM Seraya yang menangani korban kekerasan terhadap perempuan. Beberapa korban perempuan mengalami ketidakadilan dari pasangan hidupnya (Suami), seperti KDRT, Pemerkosaan, poligami, perselingkuhan. Di dalam dunia pekerjaan pun ternyata tokoh utama

mendapatkan kesenjangan dari sesama perempuan. Seorang teman kecilnya berselingkuh dengan pria yang sudah memiliki istri dan anak. Hal tersebut menjadi motivasi tokoh utama untuk berjuang melawan patriarki.

Dalam analisis penceritaan, kehadiran pencerita terbagi menjadi dua, yakni pencerita intern dan ekstern. Pencerita intern ialah pencerita yang hadir di dalam cerita dengan mengambil posisi sebagai tokoh utama atau bawahan. Kehadirannya bisa dilacak atau diketahui melalui penggunaan pronomina pertama, seperti Aku dan Kami. Adapun pencerita ekstern ialah pencerita tidak hadir di dalam cerita dan tidak mengambil posisi sebagai tokoh. Kehadirannya bisa dilacak pada penggunaan pronomina ketiga

Tipe penceritaan yang digunakan pengarang meliputi tiga tipe penceritaan, yaitu wicara yang dilaporkan, wicara yang dinarasikan, dan wicara yang dialihkan. Pada wicara yang dilaporkan, pengarang mengungkapkan dialog secara langsung salah satunya adalah dialog tokoh Lia dengan dirinya sendiri. Tokoh Lia menjelaskan keheranan tokoh Anggi yang berselingkuh dengan laki-laki beristri. Berikut adalah wicara yang dinarasikan. Pada wicara ini , pengarang merinci atau peristiwa yang dialami atau dilakukan oleh tokoh, salah satunya tergambar saat tokoh Lia menceritakan peristiwa yang dia alami, serta penggambaran saat terjadinya demonstrasi di bunadaran Hotel Indonesia. selanjutnya wicara yang dialihkan, pada tipe ini pencerita memperlihatkan pandangan pencerita atau tokoh terhadap sesuatu hal, biasanya berupa monolog tokoh. Salah satu contoh terlihat ketika pengamatan yang dilakukan tokoh Lia terhadap kebringasan tentara saat menyiram gas air mata pada saat demonstrasi berlangsung.

### **5.1.2 Permasalahan Perempuan Terkait Persoalan Patriarki dalam novel *Daun Putri Malu* karya Magdalena Sitorus**

Setelah melakukan analisis bentuk, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap isi cerita untuk mengetahui Permasalahan Perempuan Terkait Persoalan

Patriarki dalam novel *Daun Putri Malu* karya Magdalena Sitorus. dalam analisis permasalahan perempuan peneliti menemukan adanya permasalahan perempuan yang menimbulkan kekerasan. Baik yang bersifat fisik ataupun psikis. Ketika hak-hak perempuan untuk memperoleh kesetaraan peran dalam keluarga maupun dalam masyarakat tidak dijamin maka terjadi tindak kekerasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Dalam sistem patriarki laki-laki memiliki kuasa penuh terhadap perempuan sehingga mereka dapat melakukan apapun yang diinginkan terhadapistrinya. Budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat menimbulkan berbagai dampak. Dampak yang paling nampak dalam kehidupan masyarakat adalah munculnya diskriminasi gender terutama tindak kekerasan terhadap perempuan. Bukan hanya budaya patriarki yang menyebabkan kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi, tetapi ada faktor-faktor lain. Misalnya faktor ekonomi, perselingkuhan dan campur tangan pihak ketiga juga dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Dalam novel ini penulis menemukan permasalahan perempuan terkait persoalan patriarki diantaranya, kekerasan yang bersifat fisik dan kekerasan yang bersifat psikis. Penganiayaan menjadi masalah utama tokoh Lia, Statusnya sebagai laki-laki membuat tokoh Todo merasa menguasai adik perempuannya terutama saat mengambil buku harian milik tokoh Lia yang bukan merupakan haknya, ironis laki kakak laki-lakinya melakukan tindakan kekerasan pada adik perempuannya. Selanjutnya adalah, korban kekerasan yang menimpa tokoh Dea, tokoh Dea merupakan perempuan yang mandiri, tetapi masih saja mendapatkan perlakuan tidak terpuji oleh suaminya seperti pemukulan dan menganiayaan yang mengakibatkan tubuhnya luka-luka, Kekerasam secara fisik juga menimpa tokoh Fanny yang merupakan anak dibawah umur. Tokoh fanny mengalami kekerasan dari pacarnya Kekerasan yang dilakukan sang pacar kepada tokoh Fanny, membuat kondisi tubuhnya melemah dan dilarikan ke Rumah Sakit. Status tokoh Fanny yang merupakan siswa sekolah menengah atas membuatnya terancam dikeluarkan.

Selain kekerasan fisik, permasalahan dalam novel ini yang penulis temukan adalah kekerasan yang bersifat psikis. diceritakan bahwa tokoh Lia memiliki masalah yang kompleks. Sebagai anak perempuan satu-satunya dalam keluarga, sering kali

tokoh Lia mendapatkan tekanan dari orang tuanya. Kekangan dari orang tua tokoh Lia membuat ia tidak habis pikir, anggapan orang tuanya, tentang perempuan yang lemah dan tak berdaya membuatnya harus bangkit menjadi perempuan yang kuat.

Ketidakadilan yang dialami perempuan tidak hanya menimpa tokoh Lia, tetapi hal tersebut juga menimpa tokoh Anggi. Seorang perempuan yang penurut, membuat ia bisa dikendalikan oleh orang tuanya. status keperempuanan tokoh Anggi dan sifat penurutnya membuatnya harus menuruti kemauan orang tuanya sehingga ia mau dijodohkan dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Selain masalah kekerasan, tokoh Lia dihadapkan pada masalah perceraian yang menimpa tokoh-tokoh perempuan yang menjadi korban patriarki. Keinginan suami tokoh Sofi yang menginginkan istri cerdas, membuat hal itu menjadi bumerang baginya. Suami tokoh Sofi menginginkan istrinya pintar dan punya wawasan luas sehingga ia sering diberikan buku-buku termasuk buku tentang perempuan untuk dibacanya. Setelah itu tokoh Sofi malah semakin pintar dan melakukan pemberontakan dengan tidak mau menuruti kemauan suaminya. Rasa memiliki tokoh suami Sofi yang berlebih membuat tokoh Sofi tidak nyaman.

Selain itu kekerasan psikis juga terjadi akibat nilai gender . Anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan itu lemah membuatnya menjadi sasaran kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh kaum pria. Hal tersebut juga terjadi pada salah satu perempuan dalam novel ini. Kekerasan yang terjadi pada perempuan SMA di lihatnya tokoh Lia saat diperjalanan menuju kantor. Seorang anak perempuan mengemin meminta maaf setelah di tampar pipinya oleh sang pacar, seakan si perempuan merasa paling salah dibandingkan laki-laki. Perjodohan pula merupakan kategori kekerasan psikis, hal itu terjadi pada kerabat tokoh Bima, ia merupakan perempuan. ia dipaksa menikahi laki-laki yang belum sama sekali bertemu dengannya. Saat hari pernikahan perempuan itu hanya bersanding dengan foto. Setelah perkawinannya dinyatakan sah, Laki-laki dalam foto tersebut menghampiri pengantin perempuan, ia pun pingsan melihat keadaan suaminya tersebut adalah laki-laki cacat, dengan kaki bengkok dan badan pendek.

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarki. Masyarakat memandang perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara. Perempuan yang tidak memiliki otot dipercayai sebagai alasan mengapa masyarakat meletakkan perempuan pada posisi lemah (*inferior*). Selain itu, keluarga yang menganut sistem patriarki memberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi kepada anak laki-laki daripada perempuan. Biasanya orang tua lebih mementingkan anak laki-lakinya untuk sekolah yang tinggi sedangkan anak perempuannya diminta di rumah. Sehingga anak perempuan kesulitan untuk mendapatkan akses pengetahuan.

### **5.1.3 Perjuangan Perempuan Menghadapi Ketidakadilan Akibat Nilai-Nilai Patriarki dalam Novel *Daun Putri Malu* Karya Magdalena Sitorus**

Dalam hal ini peneliti menemukan berbagai bentuk-bentuk perjuangan perempuan menghadapi ketidakadilan akibat nilai-nilai patriarki dalam Novel *Daun Putri Malu* Karya Magdalena Sitorus. Perlawanan terhadap hegemoni patriarki dilakukan oleh perempuan melalui berbagai bentuk perjuangan, baik sebagai perempuan yang berperan di ranah publik, atau sebagai perempuan bekerja maupun aktivis organisasi perempuan. dalam novel ini diceritakan bahwa tokoh utama memperjuangkan perempuan melalui berbagai bentuk diantaranya melalui organoisasi kemahasiswaan saat ia menjadi mahasiswa dan malakukan demonstrasi untuk menuntut keadilan agar pelaku kekerasan terhadap perempuan harus segera diadili, perjuangan yang dilakukan tokoh utama tidak berhenti samapai disitu, ia mengikuti organisasi-organisasi perempuan. dengan ratusan perempuan tokoh Lia bergabung untuk menuntut keadilan terhadap perempuan yang sering dilakukanya dengan cara demonstrasi. Selain itu tokoh Lia aktif sebagai relawan yang membantu kasus-kasus kekerasan yang menimpa tokoh perempuan. perjuangan yang menjadi titik tombak keberhasilan tokoh Lia adalah melalui LSM. Bermuala dari tawaran sahabat kecilnya tokoh anggi, tokoh Lia menjabat sebagai direktur eksekutif di LSM tersebut. Banyak kasus-kasus kekerasan yang menimpa perempuan yang masuk ke ranah LSM dan membutuhkan solusi dan bantuan diantaranya adalah kasus-kasus

Kania Dewi, 2015

*Perjuangan Perempuan Dalam Mengatasi Ketidakadilan Akibat Nilai-Nilai Patriarki Pada Novel Daun Putri Malu Karya Magdalena Sitorus*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

yang membutuhkan penanganan serius seperti kasus kekerasan yang menimbulkan kerugian fisik. Dalam memperjuangkan perempuan tokoh Lia dibantu tokoh dokter Dina untuk menangani korban perempuan yang masuk ke ranah medis, selain itu kperjuangannya yang dilakukan tokoh Lia dilakukan melalui pendampinga hukum, kasus perceraian yang masuk ke LSM tidak jarang meminta didampingi ke pengadilan untuk tindak lanjut gugatan. Perjuangan selanjutnya melalui ranah pendidikan yang dilakukan tokoh Lia saat membebaskan tokoh fanny dari ancaman pengeluaran dirinya dari sekolah menengah atas karena kasus kekerasan dan pemerkosaan yang menimpa dirinya. Terakhira adalah perjuangannya dalam rana keluarga saat tokoh Lia membongkar penurian yang dialakukan anak pembantunya.

#### **5.1.4 Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Menghalangi Perjuangan Perempuan Dalam Novel *Daun Putri Malu* Karya Magdalena Sitorus**

Peneiti menemukan hal-hal yang menjadi pendukung bagi tokoh Lia untuk memperjuangkan perempuan. Beberapa tokoh yang ikut memperjuangkan perempuan dan menjadi pendukung bagi perjuangan perempuan. peneliti mengkategorikan faktor pendukung dan penghalang perjuangan perempuan menjadi dua bagian antara lain yang bersifat materil dan non materil. Perjuangan yang bersifat materil adalah saat dirinya dibantu oleh lembaga bernama Children and Women Foundation adalah salah satu donator yang memberikan dananya untuk kemajuan LSM Seraya, Children and Women Foundation menjadi sarana penting untuk memejukan LSM Seraya, karena berkatnya kantor lsm Seraya bisa maju dengan bantuan yang diberikan kantor tersebut.

Dukungan yang diberikan masyarakat sekitar pun turut memberikan kemudahan bagi tokoh Lia untuk memperjuangkan perempuan dan menolong korban-korban perempuan yang mengalami tindakan kekerasan. Pihak-pihak yang mendukung perjuangan perempuan juga datang dari pihak-pihak lain, Beberapa perjuangan yang dilakukan tokoh Lia untuk membantu korban-korban perempuan yang mendapatkan tindakan kekerasan dan membutuhkan dana untuk pengobatan dilakukan tokoh Lia dengan cara meminta bantuan dana dari sesama perempuan, termasuk bagi mereka

kaum perempuan yang membantu lewat materil. Sikap yang dilakukan tokoh Lia dalam memperjuangkan perempuan dilakukanya dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Tidak hanya sumbangan materil dari orang lain, tokoh Lia pun rela mengeluarkan dana dari sakunya sendiri.

Sedangkan bentuk dukungan lain adalah datang dari Tokoh anggi, salah satu teman kecil tokoh Lia yang sangat dekat dengannya, berawal dari tokoh anggi pula, tokoh Lia mendapat tawaran untuk bergabung dengan LSM Seraya yang saat itu LSM tersebut sedang menggarap isu tentang kekerasan terhadap perempuan. Dengan hadirnya tokoh Dina justru memberikan keringanan tersendiri bagi tokoh Lia untuk menolong korban-korban yang masuk ke ranah medis. Dukungan lain ialah Hadirnya tokoh Bima dalam proses perjuangan perempuan sangatlah intens, tokoh Bima digambarkan sebagai suami yang mendukung karier tokoh Lia, dengan hadirnya tokoh Bima justru memerikan semangat yang tinggi bagi tokoh Lia. Tokoh lain yang hadir untuk mendukung perjuangan perempuan adalah Tokoh Tagor yang menjadi partnernya saat berdemo. Saat menjadi mahasiswa tokoh Lia adalah salah satu perempuan yang sangat dekat dengan tokoh Tagor. Tokoh Tagor banyak membantu tokoh Lia dalam memperjuangkan perempuan.

Salah satu faktor penghalang bagi perjuangan perempuan muncul akibat nilai gender, seperti saat tokoh Lia melakukan demonstrasi sesame perempuan di bundaran Hotel Indonesia an mendapatkan halangan dari tentara. Selain itu tokoh Lia juga digambarkan memiliki masa lalu yang kelam saat mendapat kekerasan dari kakak laki-lakinya. Status keperempuan tokoh Lia sering kali mendapatkan ketidakadilan dari orang terdekatnya termasuk dari orang tua tokoh Lia yang tidak memperbolehkan tokoh Lia melanjutkan pendidikan lebih tinggi, sedangkan kakak laki-lakinya boleh mengenyam pendidikan tinggi.

Selain itu persaingan kerja juga turut menjadi penghalang bagi perjuangan perempuan yang dilakukan tokoh Lia, kehadiran tokoh Ratna dalam dunia kerja tokoh Lia turut menjadi bumerang. Tokoh Ratna digambarkan sebagai perempuan yang kurang menyukai kejujuran tokoh Lia dalam bekerja, sehingga sering kali tokoh ratna menyakiti tokoh Lia dengan tidak sengaja.

### **5.1.5 Tinjauan Kritik Sastra Feminis Terhadap Penggambaran Perjuangan Perempuan Dalam Novel *Daun Putri Malu* Karya Magdalena Sitorus**

Kritik sastra merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang pembaca untuk memberikan penilaian yang hakiki terhadap karya sastra, sebagai hasil dari pendefinisian, penguraian dan penilaian dari kritikus. Namun ada juga yang mengartikan kritik sastra sebagai penghakiman terhadap karya sastra, untuk memberikan penilaian, keputusan mengenai bermutu atau tidaknya karya sastra yang sedang dihadapi oleh seorang kritikus. Beberapa perjuangan yang dilakuakn tokoh Lia yang bersifat feminis diantaranya perjuangan melalui organisasi perempuan dilakukan tokoh Lia untuk menuntut kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan. Perajuangan lain yang bersifat adalah perjuangan melakukan organisasi perempun. Tokoh Lia melakukan perjuangan dengan berorganisasi karena anggapanya berjuang bersama akan lebih mudah dibandingkan berjuang secara individu, perjuangan sebagai relawan dilakukan tokoh Lia demi menolong korban-korban perempuan baik yang bersifat fisik dan psikis. Selain itu melalui LSM menjadi titik awal keberhasilan tokoh Lia dalam memperjuangkan perempuan. Tokoh Lia memperjuangkan korban-korban perempuan yang masuk ke LSM, tokoh Lia membantu korban-korban yang masuk ke ranah medis atau membutuhkan solusi. Di LSM tersebut diberikan pembelajaran tentang gender yang dibawakan tokoh Lia setiap hari-hari tertentu.

Selain melalui LSM perjuangan dilakukan tokoh Lia melalui bantuan medis namun perjuangan tersebut mendapatkan bantuan dari salah seorang perempuan yang berprofesi sebagai dokter yakni dokter Dina. Dengan dokter Dina tokoh Lia membantu korban-korban perempuan yang masuk ke ranah medis seperti korban penganiayaan, korban penelantaran dan yang lainya.

Kasus-kasus yang masuk ke LSM tidak jarang adalah kasus perceraian. Dengan adanya tokoh Lia perempuan-perempuan yang mengalami ketidakadilan seperti perselingkuhan, poligami, dan lainya mendapatkan bantuan dari tokoh Lia untuk maju ke ranah hukum. Perjuangan selanjutnya melalui ranah pendidikan saat tokoh Lia menyelamatkan nasib dan masa depan tokoh Fnny karena dikeluarkan dari sekolah. Tokoh Fanny yang saat itu menjadi korban kekerasaan dan pemerkosaan

mendapat kucilan dari sekolahnya beserta rang tuanya sendiri, akan tetapi setelah tokoh Lia melakukan mediasi dengan kepala sekolah dan orangtua tokoh fanny akhirnya tokoh fanny bisa melanjutkan ujian akhirnya dan berhak mendapatkan ijazahnya. Perjuangan yang dilakuakn tokoh Lia tidak sampai disitu, tokoh Lia berhasil mengungkap pencurian yang dilakukan anak pembantunya. Dengan sikap bijaksananya tokoh Lia tidak memaksa pelalaku untuk mengaku, tetapi dengan sikap dan kasih sayang yang diberikan tokoh Lia terhadap pelaku, akhirnya pelaku mengakui kesalahannya dan menyesalinya.

Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa perjuangan yang dilakukan tokoh Lia bersifat Feminis. Pada dasarnya gerakan feminism merupakan gerakan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan. Hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah. Feminisme bukan merupakan gerakan emansipasi perempuan di hadapan leki-laki saja, karena sesungguhnya lelaki, terutama kaum proletar, juga mengalami penindasan dari system yang tidak adil. Gerakan feminism merupakan gerakan yang mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju sistem dan struktur yang adil bagi lelaki maupun perempuan.

Gerakan perempuan banyak dimotori oleh aktivis perempuan dan LSM yang sebelumnya berangkat dari keprihatinannya akan masalah-masalah perempuan. Dengan melihat gerakan dan perjuangan LSM yang berjuang memberdayakan perempuan, mereka menyalurkan lewat program-program yang melibatkan peran perempuan di dalamnya.

Lewat metode-metode penyadaran gender dan kemampuan mengorganisasi aspirasi perempuan membuat peran perempuan lebih diakui di mata masyarakat dan kaum perempuan dapat lebih mengenali dirinya sendiri. Hasilnya perempuan tidak lagi terjerat pada stereotif gender, dan hal inilah yang dimaksud dengan “pembebasan perempuan”, yaitu agar mereka bisa keluar dari belenggu kekuatan yang menindas.

## 5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Sebagai manusia biasa peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, maka dari itu peneliti merekomendasikan beberapa hal berikut ini.

- 1) Dalam penelitian ini pengarang hanya mengkaji perjuangan terkait nilai-nilai patriarki terkait karakteristik Feminisme dalam satu novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai Feminisme masih terbuka seluas-luasnya. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji atau menganalisis Feminisme dari pengarang yang berbeda dalam menggambarkan permasalahan perempuan terkait persoalan patriarki sehingga dapat mendeskripsikan perbedaan atau persamaannya.
- 2) Bagi masyarakat luas, penelitian ini dijadikan bahan refleksi agar lebih memahami tentang realitas sosial masyarakat khususnya tentang perjuangan perempuan terkait persoalan patriarki.
- 3) Bagi dunia akademis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran dan dalam mengembangkan apresiasi dan penelitian terhadap karya sastra, khususnya kajian novel yang beridiologi feminis.